

**SITUS BATU GOONG DI DESA SUKASARI, PANDEGLANG:
KAJIAN ASPEK ARKEOLOGIS**

***BATU GOONG SITE IN THE SUKASARI VILLAGE, PANDEGLANG:
STUDY OF THE ARCHAEOLOGICAL ASPECT***

Sudarti

Balai Arkeologi Bandung
Jl. Raya Cinunuk km.17 Cileunyi Bandung
E-mail: sudarti_25@yahoo.com

ABSTRACT

Archaeology resource in the Batu Goong site of Menes subdistrict, Pandeglang is an artifact containing several meanings, especially that dealing with the past human behavior in the region. The Geographically area is the hill named Kaduguling, and Citaman springs at the foot of mountain slopes. The character of the hill is higher in the back. The survey and observation results in this site record the traces of human activity in the past, especially the utilization of natural resources, and other activities related to religion and adaptation to the environment. In this paper, some of the theories used as approaches to various cultural activities are explaining about the cultural that used to grow in this site. Furthermore, it can be conclude that cultural's supporting human in this site in the past are living communities adapting to the environment by using the available natural resources

Keyword : resource, hill, water reservoir

ABSTRAK

Sumber daya arkeologi di kawasan situs Batu Goong, Kecamatan Menes, Pandeglang adalah berupa artefak yang mengandung beberapa makna, terutama yang berhubungan dengan tingkah laku manusia masa lampau di kawasan tersebut. Kondisi geografis kawasan merupakan bukit yang bernama Kaduguling, dengan mata air Citaman di bagian kaki bukit. Karakter bukit ini makin ke belakang makin tinggi. Hasil survei dan pengamatan di situs ini mencatat tentang jejak aktivitas manusia masa lampau, terutama pemanfaatan sumber daya alam, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan religi dan adaptasi terhadap lingkungan. Dalam makalah ini beberapa teori digunakan sebagai pendekatan untuk

menjelaskan ragam aktivitas budaya yang pernah berkembang di situs ini. Selanjutnya, disimpulkan bahwa manusia pendukung budaya di situs ini pada masa lampau adalah masyarakat yang hidup beradaptasi terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia

Kata kunci: sumber daya alam, bukit, mata air,

PENDAHULUAN

Kawasan situs Batu Goong telah lama diketahui, dan sekitar tahun 1996 Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala, Serang, Banten, melaksanakan pendataan dan pemetaan lokasi situs, seperti disampaikan oleh Ali Fadillah dkk (2002). Kemudian baru pada tahun 1997 melalui dana rutin Balai Arkeologi Bandung 1997-1998 dengan diketuai oleh Drs. Lutfi Yondri melaksanakan kegiatan penelitian penanggulangan kasus di situs ini. Tim mendata dan menyimpulkan bahwa peninggalan arkeologis tersebut berasal dari budaya tradisi megalitik, dan merupakan salah satu corak budaya prasejarah yang berkembang menembus kurun waktu sejarah (Yondri, 1997).

Beberapa tahun kemudian peneliti dari Balai Arkeologi Bandung, yaitu pada tahun 2002 dengan diketuai oleh Dr. Ali Fadillah melakukan kegiatan penelitian arkeologi dalam bentuk survei arkeologi di lereng Pegunungan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang. Kegiatan ini berhasil mendiskripsikan beberapa situs yang tersebar di suatu kawasan yang dikelilingi oleh tiga gunung, yaitu Gunung Asepun, Gunung Mandalawangi, dan Gunung Karang, meliputi wilayah administrasi Kecamatan Mandalawangi, Kecamatan Pulosari, dan Kecamatan Menes. Penelitian ini berhasil memperoleh data beberapa situs yang tersebar di kawasan tersebut di antaranya situs Batu Goong dan situs Citaman yang terletak di Kecamatan Menes. Di samping itu, dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa situs-situs di kawasan ini teridentifikasi telah mengalami habitasi berkelanjutan (Fadillah, 2002). Untuk melengkapi data arkeologi yang sudah ada pada tahun 2009 tim dari Balai Arkeologi Bandung, melakukan kegiatan penelitian dalam rangka mengumpulkan, dan mendokumentasikan, peninggalan purbakala terutama yang berkaitan dengan tinggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdapat di Kabupaten Pandeglang. Pada kesempatan ini tim penelitian melakukan kegiatan survei kawasan situs Batu Goong dan mendata

ulang serta melaksanakan penggambaran terhadap temuan artefak yang tersimpan di Museum Situs. Di samping itu, juga melaksanakan pendataan mengenai kondisi lingkungan alam, baik vegetasi maupun topografi dan geografis lahan situs Batu Goong.

Kegiatan survei di kawasan situs Batu Goong, selain mendata ulang beberapa tinggalan budaya, baik artefak maupun fitur, dan diperoleh informasi adanya temuan berupa sebaran keramik Cina di sekitar kompleks Batu Goong yang terletak di Bukit Kaduguling. Adapun di lahan perbukitan kawasan Kaduguling memperoleh indikasi, bahwa kawasan lahan situs terbagi menjadi tiga bagian ruang. Ruang pertama adalah bagian terendah, yaitu lokasi kolam dan mata air Citaman dan sekitarnya. Di lokasi ini selain mata air dan kolam juga ditemukan artefak batu datar, batu lumpang, fragmen keramik Cina, dan beberapa artefak yang sudah tersimpan di museum. Selanjutnya, ruang kedua adalah lahan yang terletak di lereng bukit yang melandai, atau terletak di antara kolam dan fitur parit yang mengalir di tengah-tengah bukit. Adapun ruang ketiga adalah lahan dari batas parit yang ditandai dengan batu monolit hingga ke puncak bukit.

Di Puncak bukit inilah ditemukan kompleks artefak di antaranya batu pipisan, batu silinder yang memiliki diameter atas (bidang datar) relatif sama, batu ini juga dikenal sebagai batu *palinggih*, dan batu goong kecil atau biasa disebut batu *kenong* (Mundardjito dkk, 2005). Di luar kompleks Batu Goong yang telah diberi pagar keliling, terutama di sebelah timur laut terdapat sisa fitur parit dan gundukan tanah mirip sisa benteng. Sedangkan di sebelah selatan kompleks terdapat satu batu goong yang sebagian tertanam di dalam tanah. Di sebelah tenggara dari kompleks Batu Goong ditemukan adanya beberapa batu berlobang yang masih tertanam di dalam tanah. Di sebelah barat kompleks Batu Goong tampak beberapa kelompok batu terhampar membentuk bidang datar dan beberapa batu besar yang tampak bidang atasnya rata. Di sebelah timur dari kompleks batu goong ditemukan adanya sebaran keramik Cina, dan di lahan situs ini juga terdapat beberapa vegetasi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Mengacu pada hasil penelitian, topik bahasan makalah ini hanya menyangkut pada aspek budaya yang terkait dengan kepurbakalaan yang terletak di kedua situs di Desa Sukasari, Kecamatan Menes, yaitu situs Batu Goong dan Citaman.

Pemilihan perbukitan Kaduguling dan kolam alam Citaman oleh manusia masa lampau sebagai tempat melakukan aktivitas hidup sehari-hari, tampaknya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan, tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam, tetapi termasuk di dalamnya tindakan manusia memenuhi kebutuhan lainnya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggaraan kegiatan (Mundardjito, 1993:234).

Apabila diperhatikan, topografis dan geografis perbukitan Kaduguling yang terletak di antara dua gunung merupakan salah satu kawasan yang menjadi pilihan utama dari masyarakat masa lampau sebagai lokasi untuk bertempat tinggal. Topografis demikian selain kaya dengan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, juga merupakan benteng alam yang diperlukan oleh manusia sebagai perlindungan. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat masa lampau menganut suatu kepercayaan bahwa di puncak gunung yang tinggi merupakan tempat arwah nenek moyang mereka bersemayam (Soejono, 2010:204-210). Oleh karena itu Bukit Kaduguling dengan ketinggian 233 m dpl, serta mata air Citayam yang jernih tentu menjadi daya tarik bagi masyarakat masa lampau. Berlatar pemikiran tersebut maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana kita dapat mengetahui tingkah laku manusia pada masa tersebut, dan apakah data artefaktual dan sumber daya alam yang tersedia mampu menjelaskan aktivitas religi yang pernah berlangsung di situs ini pada masa lampau.

Berbicara tentang kehidupan manusia, tentu tidak akan terlepas dari masalah yang lain, seperti lingkungan alam dan budaya. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan dan saling berintervensi baik dalam dimensi ruang maupun waktu (Soejono, 1987:31). Penelusuran kembali jejak-jejak kehidupan masa lampau melalui kajian arkeologi merupakan salah satu upaya untuk mengetahui aktivitas budaya yang pernah berlangsung di suatu situs. Tingkah laku manusia masa lampau tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diamati melalui tingkah laku yang tersimpan di dalam artefak yang ditinggalkan. Menurut Mundardjito dkk (2005: 39-58), bahwa kehidupan tradisi megalitik dimulai ketika manusia meninggalkan pola hidup berpindah-pindah

tempat tinggal mejadi pola hidup menetap dengan matapencaharian bercocok tanam dan berternak. Dalam pola hidup menetap tersebut hidup kepercayaan bahwa manusia setelah mati tergantung pada alam, segala sesuatu dimuka bumi ada penjaganya. Pada masa perkembangannya tradisi megalitik, bentuk-bentuk kepercayaan berkembang menjadi pemujaan kepada arwah nenek moyang, kekuatan alam seperti gunung, laut, kesuburan dan kemakmuran. Arwah nenek moyang dianggap berada di puncak gunung, sehingga gunung dipandang sebagai dunia arwah yang menyimpan kekuatan megis yang besar. Melalui cara pandang seperti itu maka gunung dianggap keramat dan merupakan pusat sumber daya alam (seperti air, batu) dan sumber daya non alami (arwah nenek moyang) yang maha dahsyat yang memberikan kemakmuran (Mundardjito dkk, 2005).

Pengkultusan nenek moyang sebagaimana diuraikan di atas ternyata bertahan hingga masa Hindu akhir. Pada masa tersebut kultus nenek moyang berkembang menjadi dewaraja, yaitu pemujaan kepada raja yang disamakan dengan dewa. Sementara itu, fenomena pemujaan kepada kekuatan atau penguasa gunung masih tampak berpengaruh sehingga di lereng-lereng gunung dibangun tempat-tempat suci seperti yang tampak di Situs Batu Goong.

Benda-benda, seperti batu kenong, menhir, batu palinggih, teras-teras diperbukitan, merupakan ekspresi pengalaman dan pemikiran masyarakat pendukungnya, dan sekarang masih dapat diamati. Artefak juga memiliki bentuk dan fungsi, serta makna simbolik sesuai dengan keyakinan mereka saat itu. Melalui analisis kontekstual dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan yang membentuk perilaku, dapat diketahui bahwa tidak hanya faktor teknis yang melihat air sebagai sumberdaya alam, tetapi juga faktor religi yang memandang air sebagai sarana untuk bersuci.

Masyarakat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sisa-sisa peralatan tersebut menjadi benda budaya yang dapat digunakan untuk menjelaskan jejak-jejak peradaban dan aktivitas kehidupan manusia masa lampau seperti tampak di Situs Batu Goong.

Situs-Situs di Kawasan Bukit Kaduguling

Situs Batu Goong

Situs Batu Goong terletak pada kordinat 06°20'16,9" LS dan 105°55'19,0" BT dengan ketinggian 233 m di atas permukaan laut. Situs ini menempati suatu



Kumpulan artefak batu Goong, dan batu tegak di Situs Batu Goong. Dok. Balai Arkeologi Bandung. Th. 2009

kawasan perbukitan yang disebut Kaduguling. Di kawasan situs ini banyak tumbuh vegetasi tanaman hutan hujan tropis di antaranya kedoya (*Dysoxylum Gaudichaudianum*), kiara (*Ficus roxburgii*), terep (*Artocarpus elastica*), melinjau (*gnetum gnemon*), jati ambon (*Tectonia grandis*), waru (*Hibiscus teliaceus*), sengon

(*Albizzia chinensis*), mangga (*Mangifera indica*), cempedak (*Artocarpus champeden*), durian (*Durio zibethinus*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), bambu (*Bambusa vulgaris*), tanaman perkebunan masyarakat seperti singkong (*Manihot utilissima*), talas (*Colocasia (esculenta)*), nanas (*Ananas comosus*), pisang (*Banana*), kelapa(*Cocos nusifera*), dan padi (*Oriza*). Ragam vegetasi tersebut merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan sekunder, seperti mendirikan rumah atau lainnya.

Di kompleks Batu Goong terdapat beberapa fitur dan artefak, di antaranya terletak sekitar lima belas individu batu yang mengelompok di puncak bukit Kaduguling yang agak datar. Dua mehir berimpitan berdiri di bagian tengah dikelilingi oleh sepuluh batu silinder (*palinggih*) dengan bidang atasnya rata. Satu artefak berbentuk gong kecil (*kenong*), satu batu pipisan, dan satu umpak batu. Ukuran batu silinder memiliki diameter atas (bidang datar) relatif sama, yaitu 38 sampai 40 cm, sedangkan tinggi dan diameter badan serta dasar mempunyai ukuran bervariasi. Adapun secara keseluruhan ukuran artefak batu tersebut seperti tampak pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Diameter (cm)	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Jumlah
1	Menhir-1	-	32	9	70	1

2	Menhir-2	-	22	10	57	1
3	Umpak	-	16	10	16	1
4	Pipisan	-	38	25	12	1
5	Palinggih	38-40	-	-	±27	10
6	Tektek/ <i>kenong</i>	65	-	-	12	1
7	Bidang pukul <i>kenong</i>	30	-	-	5	1

Temuan keramik Cinadi situs Batu Goong ini terbuat dari bahan stoneware, glasir berwarna abu-abu, di bawah glasir terdapat pola hias sisir yang mirip dengan hiasan pada permukaan keramik yang berasal dari masa dinasti Song dari *kiln Longquang* Cina. Oleh karena itu disimpulkan bahwa keramik dengan ciri-ciri tersebut diperkirakan berasal dari masa dinasti Song Selatan abad (1127–1279) Masehi. Ditemukannya fragmen keramik Cina yang berasal dari bentuk mangkuk ini memberikan gambaran bahwa di kawasan tersebut pada masa lampau sekitar abad 12 M sudah ada hubungan dengan wilayah lain atau dunia luar atau dengan kata lain di situs ini kemungkinan pernah berlangsung aktivitas perdagangan.

Sedangkan di pintu masuk kawasan situs batu goong, ditandai dengan adanya batu tegak (lihat panah) di tepi parit yang diperkirakan merupakan batas wilayah yang disakralkan dan wilayah profan (foto kiri).



Fitur parit dan batu tegak di pintu masuk kompleks Batu Goong. Dok. Balai Arkeologi Bandung. Th. 2009



Keramik dari masa Dinasti Song Selatan sekitar Abad 12 M. Dok. Balai Arkeologi Bandung. Th. 2009

Situs Citaman

Situs ini terletak sekitar 500 m arah barat daya dari Situs Batu Goong, tepatnya pada kordinat 06° 20' 24,2"LS, 105° 55' 08,4"BT, dan ketinggian 106 m di atas permukaan laut. Situs merupakan mata air dan kolam dengan luas

sekitar 400 m². Di sekitar situs ini ditemukan beberapa artefak yang terbuat dari bahan batu misalnya batu bergores (*batu asah*), batu berlubang, batu pipisan, batu dakon, batu datar, baik di sekitar kolam, ataupun di dalam air.



Fragmen keramik Ming abad XV-XVI (kiri) dan Thailand abad XIV-XV (kanan). Dok. Balar Bandung, th. 2009

Di sekitar situs ini juga ditemukan fragmen wadah keramik berupa pecahan mangkuk hijau seladon asal Sawankhalok, Thailand abad XIV-XV. Fragmen keramik lainnya lebih muda yang ditunjukkan oleh pecahan keramik biru putih asal dari dinasti Ming abad XV-XVI. Hal ini memberikan gambaran bahwa

setidaknya sampai abad XIV di kawasan situs ini masih berlangsung suatu aktivitas budaya, dan diperkirakan pada masa tersebut situs masih dimanfaatkan untuk hunian.

Pembahasan

Mengacu kepada definisi kebudayaan Koentjaraningrat (1987), bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan, dan aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Selanjutnya, dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan” beliau memaparkan tentang tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) sistem religi; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian; dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Adapun secara keseluruhan dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut dipunyai dan dipraktikan oleh manusia sebagai masyarakat sejak masa lampau. Mengacu kepada pernyataan Koentjaraningrat tersebut, diharapkan dapat menjelaskan beberapa aspek budaya yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa lampau melalui tinggalan arkeologi di situs Batu Goong dan situs Citaman sehingga diperoleh gambaran mengenai pemilihan lokasi situs ataupun aktivitas religi yang pernah berlangsung di situs ini.

Dalam studi arkeologi, sisa-sisa kehidupan manusia masa lampau baik berupa artefak, fitur maupun lingkungan tempat mereka hidup, itu semua merupakan data yang dapat digunakan untuk mengungkapkan budaya yang

pernah berkembang di kawasan tersebut. Demikian pula Bahn dan Renfrew (1975: 195), menyatakan bahwa lingkungan alam adalah suatu variabel dan merupakan data yang dapat dianalisis. Dalam hal ini lingkungan alam adalah salah satu komponen dalam membentuk budaya masyarakat (Fagan, 1992: 417-21; Gunadi, 1994), maka dalam membicarakan masalah kehidupan manusia tidak akan terlepas dari aspek lingkungan alam atau situs, manusia, dan budaya yang dihasilkan. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi baik dalam dimensi ruang maupun waktu.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu memaparkan hubungan antara lingkungan alam dengan religi yang pernah berlangsung di kawasan situs Batu Goong. Namun, sebelumnya perlu untuk diketahui tujuan umum dari ilmu arkeologi terlebih dahulu. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Binford (1972), bahwa penelitian arkeologi mencakup tiga hal, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau, dan penggambaran proses budaya (Binford, 1972: 80-89). Oleh karena itu materi bahasan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia masa lampau dalam tulisan ini adalah termasuk dalam rekonstruksi cara-cara hidup. Dalam rangka merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau, maka pembahasan aspek budayanya akan berkaitan dengan sisa-sisa aktivitas manusia.

Dalam hal penentuan lokasi situs, menurut Mundardjito (1993:36), bahwa dalam penempatan situs terdapat suatu bentuk persebaran karena merupakan wujud nyata dari gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu mengenai pemilihan, penempatan, pengaturan, dan tampak pada persebaran tinggalan arkeologinya. Manusia melakukan interaksi dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan religi, semua itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, atau non fisik dalam rangka memperoleh pengakuan aktualisasi dirinya. Adanya interaksi dengan lingkungan alam ini akan melahirkan apa yang disebut sebagai teknologi untuk menghasilkan benda-benda budaya baik yang berhubungan dengan kegiatan mata pencaharian maupun untuk pemenuhan kebutuhan ritual. Hasil teknologi di situs ini tampak pada fitur parit, artefak batu goong (*kenong*) dan batu palinggi. Fitur parit dengan bentuk yang melintang bukit bukan bentukan alam melainkan sengaja digali, demikian pula bentuk

silinder dan permukaan palinggih yang rata dan halus tampak merupakan hasil dari aktivitas teknologi. Jejak teknologi juga tampak pada batu kenong, pada artefak tampak jelas sentuhan aktivitas pemahatan batu dalam rangka membentuk bidang pukul, sehingga tampak adanya alur yang memisahkan badan goong dengan bidang pukul. Demikian pula hamparan struktur batu yang terletak di sebelah barat dengan permukaan rata, serta fragmen keramik, beberapa artefak yang terdapat di situs kolam Citaman.

Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Dalam usahanya mengeksploitasi lingkungan alam ini tidak terlepas dari pengaruh ekonomi dan teknologi, di samping aspek-aspek lainnya. Mengacu kepada pernyataan Mundardjito, bahwa lingkungan sebagai suatu ekosistem tentunya mempunyai unsur biotik yang berupa konsumen manusia dan hewan, dan unsur produsen tumbuh-tumbuhan, serta unsur abiotik, tanah, air dan hujan (Mundardjito, 1984), pernyataan yang sama juga disampaikan Bagyo Prasetyo (1991). Manusia sebagai pendukung budaya merupakan komponen utama dari ekosistem, telah memanfaatkan komponen-komponen lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara dalam memenuhi kelangsungan hidupnya.

Sementara itu situs Batu Goong, sebagai suatu ekosistem banyak mengandung sumber daya alam baik dalam bentuk lahan, batuan serta vegetasi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan Manusia secara naluri juga akan memilih tempat-tempat yang subur atau yang banyak menyediakan bahan-bahan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada kondisi lingkungan yang demikian akan terbentuklah masyarakat yang mencukupi kebutuhannya sendiri (Soegondo, 1991:33-42). Pernyataan tersebut sesuai dengan tinggalan arkeologis di situs Batu Goong dan situs Citaman. Kedua situs ini saling berkaitan dan memberikan gambaran adanya pemanfaatan sumber daya alam. Batuan yang digunakan untuk membuat artefak adalah merupakan batuan yang sama dengan batuan yang banyak terserak di sekitar kolam Citaman. Demikian juga untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari diperkirakan sudah tersedia di lingkungan alam karena kawasan ini merupakan hutan hujan tropis sehingga banyak vegetasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

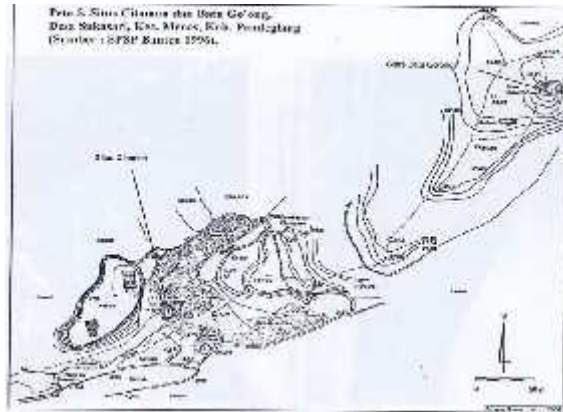
Sumber daya alam di situs ini menyediakan apa yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia pendukung budaya situs Batu Goong adalah manusia yang hidup secara adaptasi terhadap lingkungan alamnya. Namun demikian, di kawasan situs ini juga tampak adanya aspek ekonomi yang pernah berlangsung, yaitu dibuktikan dengan ditemukannya fragmen keramik asing dari masa Dinasti Song, Dinasti Ming, dan dari Thailand. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Soegondo, bahwa apabila kebutuhan tidak dapat dipenuhi oleh sumber daya alam yang ada, akan didatangkan dari luar wilayahnya (Soegondo, 1991).

Hubungan Sumber Daya Alam dan Religi

Dalam upaya memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan alam masa lampau diperlukan pendekatan tentang interaksi antara makhluk hidup dalam hal ini manusia dengan budayanya serta interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekelilingnya (Hardesty, 1977: 1-17). Sisa-sisa kehidupan manusia masa lampau dapat berupa artefak, maupun lingkungan merupakan data arkeologi yang dapat digunakan untuk mengungkap budaya yang pernah berkembang pada masa lampau di wilayah tersebut. Sementara Soeroso MP (1998) menjelaskan perilaku manusia dalam memilih suatu lahan guna melakukan aktivitas berprinsip pada meminimalkan energi yang dikeluarkan dan memaksimalkan perolehan energi. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya situs-situs yang terletak di daerah yang sulit dijangkau serta di luar pertimbangan ekonomis melainkan karena pemilihannya didasarkan pertimbangan religi atau keagamaan (Soeroso, 1998: 94). Secara geografis situs ini tidak terlalu sulit untuk dijangkau karena air dari Citaman mengalir membentuk sungai. Sementara itu, pada masa lampau sungai merupakan sarana transportasi yang handal. Adanya sarana tersebut diperkirakan merupakan salah satu alternatif pemilihan lokasi di samping adanya keperluan yang berkaitan dengan religi.

Mengacu kepada hasil penelitian Ali Fadillah (2002), bahwa wilayah ini awalnya termasuk dalam kawasan Mandalawangi yang merupakan toponim tua. Demikian pula kawasan ini letaknya di antara tiga gunung, yaitu Gunung Karang, Gunung Pulasari, dan Gunung Asepun, seperti tampak pada peta topografi di

bawah ini, namun nama tersebut juga mengingatkan pada kata Sansekerta *mandala* yang dalam mitologi India dan juga konsep kekuasaan Jawa–Hindu sebagai ruang konsentrik yang terasosiasi kuat dengan pusat kekuasaan.



Denah keletakan situs Batu Goong dan situs Citaman, di lereng sebelah barat Gunung Pulasari atau di lereng sebelah selatan Gunung Aseupan. Sumber SPSP Serang Banten tahun 1996 seperti dikutip oleh Ali Fadillah th. 2002.

Sementara itu mengacu pada peta topografis lahan situs merupakan bagian dari suatu bentang perbukitan, yang terletak di antara lereng sebelah barat Gunung Pulasari atau di lereng sebelah selatan Gunung Aseupan. Di salah satu bagian lereng Gunung Pulasari khususnya di Desa Sukasari inilah terletak dua situs yang berdekatan dan saling terkait satu sama lain, yaitu Situs

Citaman yang merupakan penampungan mata air alam dengan luas sekitar 400 m², dan Situs Batu Goong yang terletak di Bukit Kaduguling.

Untuk menjelaskan hubungan antara sumber daya alam religi yang pernah berlangsung di situs ini, diperlukan sarana untuk menjelaskan, yaitu artefak yang tertinggal. Perilaku manusia dalam masyarakat masa lampau dapat terungkap melalui sisa-sisa tinggalan budaya yang ditemukan baik dipermukaan maupun di dalam tanah. Bahkan beberapa ahli arkeologi telah menjelaskan secara terperinci tentang kebudayaan masa lampau, hanya dengan meneliti bentuk pahatan maupun pola penataan yang masih tertinggal dengan artefak yang ada di dalamnya. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka akan dapat menjelaskan mengenai fungsi dari artefak, seperti bentuk kepercayaan yang dianut, cara-cara upacara keagamaan, bagaimana sistem kekeluargaannya, perekonomiannya, dan sebagainya.

Demikian pula keadaan alam yang berbeda-beda melahirkan jenis kebudayaan yang berbeda pula, perbedaan alam yang kecil saja sudah cukup kuat untuk melahirkan kebudayaan yang bercorak lain walaupun kadang-kadang masih

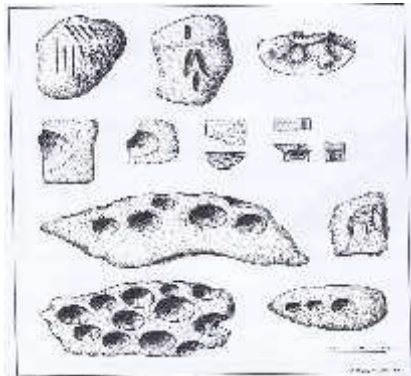
dijumpai adanya sedikit persamaan. Kebudayaan dengan warna tertentu, mempunyai corak artefak yang tertentu pula. Oleh karena itu, adanya artefak batu berbentuk silinder/*batu palinggih* dengan permukaan datar, dan pahatan batu goong yang sangat sederhana, serta penataan lahan berupa pembagian ruang lahan adalah cermin kebudayaan yang pernah berkembang di kawasan situs Batu Goong.

Artefak merupakan hasil teknologi masa lampau adalah wujud dari gagasan dalam menciptakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti alat produksi, alat pengangkutan, alat pengolah makanan, perkakas religi sesuai kebutuhan pada masa itu. Terkait dengan tujuan dalam makalah ini, perlu mengetahui ragam artefak yang berkaitan dengan aktivitas religi dan bagaimana hubungannya dengan topografi situs.

Mengacu kepada Djaenuderadjat (2001), menyebut situs Batu Goong sebagai punden berundak yang memanfaatkan beda tinggi permukaan tanah. Punden dibentuk berdasarkan garis kontur bukit Kaduguling yang bertingkat, kemudian beberapa bagian dilakukan pemangkasan sehingga menampilkan punden bertingkat dari paling rendah di sisi barat dan makin tinggi di timur Djaenuderadjat (2001: 25-26). Sementara itu, Bagyo Prasetyo dkk (2004:8-11) menyatakan bahwa terdapat empat komponen ritus yang dapat diamati dalam kajian religi. Komponen pertama menunjukkan bahwa kegiatan ritual membutuhkan pemusatan perhatian. Ritual biasanya terletak pada lokasi-lokasi khusus atau berasosiasi dengan alam seperti gua, puncak gunung, dan mata air. Kadang-kadang ritual menggunakan bangunan khusus yang berfungsi sakral. Struktur dan perlengkapan biasa digunakan dalam kegiatan terdiri dari bangunan permanen seperti altar dan peralatan seperti genta, gong, lampu. Komponen kedua dapat ditunjukkan oleh adanya dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang yang dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk menunjukkan wilayah sakral, atau dilambangkan pula dalam bentuk bangunan, seperti bangunan yang tidak diperbolehkan untuk umum. Komponen ketiga menunjukkan adanya kehadiran dewa atau yang dipuja seperti dengan bentuk simbol-simbol. Keempat ditunjukkan

oleh adanya partisipasi serta sesaji seperti pengurbanan hewan serta objek material lain yang disertakan.

Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan tinggalan budaya atau artefak dan fitur yang terdapat di kawasan, situs Batu Goong ini diharapkan dapat menjelaskan religi yang pernah berkembang. Menurut Soejono (2010), bahwa artefak bentuk menhir, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, lesung batu, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu, atau jalan berlapis batu merupakan sarana pelengkap pemujaan nenek moyang. Adapun batu lumpang, batu lesung, dan dakon, sering ditemukan di dipinggiran desa, di ladang atau sawah yang bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis (Soejono, 2010: 248-288). Sementara itu artefak batu lumpang, batu dakon di kompleks situs ini umumnya ditemukan di sekitar kolam Citaman. Diketahui pula bahwa kolam Citaman saat ini airnya dimanfaatkan untuk pengairan sawah-sawah di sekitarnya, kemungkinan pemanfaatan tersebut telah berlangsung sejak masa lampau. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh Soejono (2010), rupanya ditemukan pula di situs ini. Oleh karena itu, diduga bahwa situs ini juga merupakan situs pemujaan terhadap nenek moyang, dan budaya ini berlangsung hingga menembus masa sejarah (Yondri, 1997).



Beberapa artefak yang ditemukan di sekitar Situs Citaman dan tersimpan di museum, Desa Sukasari. Gambar oleh Balai Arkeologi Bandung. Th. 2009

Sementara itu, lingkungan alam situs Batu Goong dan Kolam Citaman memberikan gambaran karakter situs pemujaan. Karakter tersebut ditampakkan oleh hal-hal berikut *Pertama*, oleh keberadaan topografi bukit yang landai, makin kebelakang atau kearah timur semakin tinggi membentuk miniatur gunung.

Kedua, dikarakterisasikan oleh adanya teras-teras batu membentuk ruang hierarkis menuju puncak bukit, yang dibatasi oleh

fitur parit dan batu tegak sebagai pemisah ruang. Bentang parit ini seolah-olah membagi lahan menjadi dua bagian. Hal ini memberikan gambaran adanya batas daerah yang disakralkan dengan daerah yang bersifat profan. Daerah profan

meliputi bagian kaki bukit, hingga lokasi kolam Citaman. Kolam ini diperkirakan pada masa lampau merupakan lokasi tempat bersuci sebelum melakukan pemujaan di atas bukit.

Ketiga, ditandai oleh keberadaan menhir di puncak yang dikelilingi oleh batu-batu berbentuk silinder atau *batu palinggih* dan gong kecil. Kompleks menhir ini kemudian dikelilingi oleh dataran yang lebih rendah dan landai yang mengandung beberapa batu lain yang berkorelasi kuat, yaitu batu datar, batu ampar, dan batu berlubang (Fadillah, 2002). Melihat bentang lahan yang menyerupai bentuk gunung dan bentuk-bentuk artefak di dalamnya, kedua situs tersebut menunjukkan karakteristik suatu kawasan yang disakralkan pada masa lampau.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang aspek kearkeologian di Situs Batu Goong dan situs Citaman tersebut diperoleh beberapa gambaran yang mendukung pernah adanya aktivitas manusia yang pemanfaatan sumber daya alam pada masa lampau. Sumber daya alam yang dimaksud adalah batuan, mata air, dan geografis perbukitan Kaduguling. Di samping itu, keberadaan kolam Citaman yang terkait dengan aspek air sebagai sarana untuk bersuci tampak memberikan indikasi yang kuat, bahwa Situs Batu Goong dan Situs Citaman sebenarnya merupakan sebuah kompleks megalitik.

Terdapat pembagian lahan yang menunjukkan adanya karakterisasi daerah profan dan sakral, yang merupakan pola penataan ruang serta fitur gunung sebagai tempat arwah nenek moyang yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisi megalitik. Demikian pula artefak-artefak yang terdapat di situs umumnya merupakan sarana pelengkap pemujaan nenek moyang, ini memberikan gambaran bahwa religi pernah berlangsung di situs ini pada masa lampau.

Pengamatan terhadap bentuk artefak menggambarkan pernah adanya pengaruh budaya luar yang masuk ke wilayah tersebut, seperti tampak pada artefak berbentuk silinder/*batu palinggih* di kompleks Batu Goong mirip seperti batu *gimbal* di kompleks Candi Hindu Batu Kalde di Pananjung Pangandaran yang merupakan kompleks Candi Hindu. Kondisi temuan demikian sesuai dengan

pernyataan Koentjaraningrat (1987: 110-121), bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, yang kemudian berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh lingkungan dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*: 80-89 New York. Seminar Press.

Binford, Lewis R 1983. *In Pursuit of The Past* :200. Chicago. Aldin Publising Company

Clarke, David I. 1977. *Spatial Information in Archaeology Apatial Archaeology*: 11. London. London Academic Press

Fadillah, Moh. Ali dkk. 2002. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Survei Arkeologi di Lereng Pegunungan Mandalawangi*. Kabupaten Pandeglang, Banten. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Balai Arkeologi Bandung

Fagan, Brian M. 1992. *People of The Earth: An Introduction to World Prehistory*, Harper Collins, New York, USA. Dalam Gunadi, Tesis Program Pascasarjana. Jakarta. Universitas Indonesia, 1994.

Djaenuderadjat, dkk. 2001. Catatan Jejak Peninggalan Purbakala Sebelum Islam di Daerah Banten. Dalam Mundardjito dkk. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten

Gunadi. 1994 *Situs-Situs Watu Kandang Di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Satu Penelitian Peninggalan Megalitik Dengan Pendekatan Lingkungan*, Tesis, Pascasarjana. Depok: UI

Hardesty, Donald L. 1977. *Ecological Anthropology*: 1-17, John Wiley & Sons, Inc, United State of America. Dalam Yusmaini Eriawati. 1998-1999. Adaptasi Manusia Penghuni Kompleks Gua Maros Terhadap Lingkungan Pada Masa Prasejarah di Maros. Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, jilid 3*. Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Anthropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Mundardjito. 1984. Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu. Dalam *Kursus ANDAL Angkatan V*. Jakarta.

- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mundardjito dkk (*Penyunting*). 2005. *Ragam Pustaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
- Prasetyo, Bagyo. 1991. Pengaruh Lingkungan Terhadap Munculnya Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah Camplong. *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Jilid I*: 91-101. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi
- Renfrew, Collin & Paul Bahn. 1975 *Archaeology: Theories, Methods and Practice*, USA: Thames and Hudson
- Soegondo, Santoso. 1991. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*: 33-42. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soeroso MP. 1998. Pola Sebaran Situs Bangunan Masa Hindu Buda Di Wilayah Sumatra Selatan. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 94. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
- Soejono, R.P. 1987. Lingkungan dan Budaya Plestosen Indonesia. *Geologi Kwartar dan Lingkungan Hidup*. Bandung: P3G
- Soejono. R.P (Ed). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1980. Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah. *PIA Cibulan*: 65-66. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sukendar dkk, Haris. 1982. Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar Jawa Barat 1979. Dalam *berita Penelitian Arkeologi No. 28*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tim peneliti. 2009. *Masa Klasik Tarumanegara di Wilayah Pandeglang Provinsi Banten*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Bandung. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Yondri, Lutfi. 1997/1998. *Kepurbakalaan di Desa Sukasari dan Sekitarnya, Kabupaten Pandeglang*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi

Penangulangan Kasus Balai Arkeologi Bandung. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan